Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal: Studi di SMA Islam Progresif Daarussalam

Ahmad Fauzy Abdul Basith[1], Ahmad Hadis Zenal Mutaqin[2], Ari Ramadhana[3], Galih Permana[4], Uus Ruswandi[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

[1]ahmadfauzy@staidasukabumi.ac.id

Abstrak

Pencapaian keberhasilan tujuan nasional pendidikan dapat ditandai dengan implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan, baik secara internal maupun eksternal, di suatu lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan sistem penjaminan mutu internal dan eksternal di SMA Islam Progresif Daarussalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait sistem penjaminan mutu di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil riset mini yang dilakukan, SMA Islam Progresif Daarussalam telah menerapkan sistem penjaminan mutu internal dan eksternal. Mutu internal di sekolah ini ditandai dengan adanya Surat Keputusan (SK) tentang penjaminan mutu internal, yang kemudian diimplementasikan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan program penjaminan mutu, pelaksanaan evaluasi mutu, serta penguatan kompetensi guru dan karyawan. Sementara itu, mutu eksternal dijalankan berdasarkan proses akreditasi yang dilakukan oleh BAN-PDM. Namun, hingga saat ini, hasil akreditasi tersebut belum diterbitkan oleh badan terkait. Selain itu, penjaminan mutu eksternal juga dilakukan melalui umpan balik dari orang tua siswa terhadap kualitas pendidikan di SMA Islam Progresif Daarussalam.
Kata kunci: Sistem, Penjaminan, Mutu

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu akan menciptakan individu yang mampu bersaing secara global dan memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui sistem penjaminan mutu (SPM), baik yang bersifat internal maupun eksternal. Pemerintah Indonesia telah mengatur Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 sebagai pedoman untuk memastikan bahwa setiap satuan pendidikan memenuhi standar yang ditetapkan (Dimmera & Purnasari, 2021). Standar ini mencakup aspek-aspek seperti kurikulum, tenaga pendidik, sarana prasarana, serta manajemen pendidikan secara keseluruhan.

Namun, dalam implementasinya, banyak sekolah masih mengalami kendala dalam menerapkan sistem penjaminan mutu secara efektif. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan sekolah dalam mengadopsi sistem penjaminan mutu secara menyeluruh. Data menunjukkan bahwa hanya sekitar 16% satuan pendidikan yang memenuhi SNP secara nasional, sementara sebagian besar sekolah lainnya masih berada di bawah standar minimal (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang telah ditetapkan dengan implementasi di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana sistem penjaminan mutu internal dan eksternal dapat diterapkan secara lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas sistem penjaminan mutu di sekolah-sekolah menengah. Dimmera & Purnasari (2021) menemukan bahwa sekolah yang telah memperoleh akreditasi A cenderung memiliki sistem penjaminan mutu yang lebih mapan, dengan program-program peningkatan kualitas yang terintegrasi. Selain itu, penelitian oleh Sridana et al. (2018) menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal dapat berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas proses pembelajaran, dengan adanya evaluasi berkala terhadap kurikulum dan metode pengajaran.

Studi lain oleh Ardiansyah et al. (2023) menyoroti pentingnya metode kualitatif dalam mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh sekolah dalam menerapkan standar mutu nasional. Penelitian ini menemukan bahwa kurangnya pelatihan bagi tenaga pendidik serta keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan sistem penjaminan mutu. Selain itu, penelitian oleh Syafnidawati (2020) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memastikan keberlanjutan mutu pendidikan. Studi ini menemukan bahwa sekolah yang secara aktif melibatkan orang tua dalam evaluasi mutu pendidikan cenderung memiliki hasil akademik yang lebih baik dibandingkan dengan yang tidak. Meskipun berbagai studi telah dilakukan, masih terdapat celah dalam penelitian mengenai integrasi sistem penjaminan mutu internal dan eksternal secara bersamaan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu aspek, tanpa membahas bagaimana kedua sistem ini dapat saling mendukung untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan penelitian-penelitian terbaru, terdapat beberapa kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Salah satu kesenjangan utama adalah kurangnya penelitian yang mengkaji bagaimana sistem penjaminan mutu internal dan eksternal dapat diintegrasikan untuk menciptakan sistem evaluasi yang lebih komprehensif. Sebagian besar penelitian cenderung hanya menyoroti salah satu aspek, baik internal maupun eksternal, tanpa membahas interaksi antara keduanya secara mendalam. Selain itu, penelitian mengenai keterlibatan orang tua dalam sistem penjaminan mutu masih sangat terbatas. Padahal, orang tua merupakan salah satu pemangku kepentingan yang memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Studi oleh Syafnidawati (2020) menunjukkan bahwa sekolah yang aktif melibatkan orang tua dalam evaluasi dan pengambilan keputusan cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih kondusif dan prestasi akademik yang lebih baik. Namun, penelitian lebih lanjut masih diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana mekanisme keterlibatan orang tua dapat dioptimalkan dalam sistem penjaminan mutu.

Kesenjangan lainnya adalah kurangnya penelitian yang membahas efektivitas sistem penjaminan mutu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagian besar studi hanya berfokus pada aspek administratif dan manajerial, tanpa mengevaluasi dampaknya terhadap pencapaian akademik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana sistem penjaminan mutu dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kepuasan pemangku kepentingan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi sistem penjaminan mutu internal dan eksternal di sekolah menengah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan sistem tersebut, baik dari sisi sumber daya, kompetensi tenaga pendidik, maupun dukungan kelembagaan. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi peran orang tua dalam mendukung keberlangsungan dan efektivitas sistem penjaminan mutu, mengingat keterlibatan mereka terbukti berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa. Tak kalah penting, penelitian ini juga berupaya mengevaluasi dampak dari penerapan sistem penjaminan mutu terhadap hasil belajar siswa serta tingkat kepuasan pemangku kepentingan seperti guru, siswa, dan orang tua. Dengan memahami berbagai faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan

Copyright © 2025 The Author(s)

sistem penjaminan mutu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pengambil kebijakan, pengelola sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dengan cara menginterpretasikan konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan, konstruksi sosial, dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti (Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, 2023).

Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan kajian dokumen yang relevan dengan penelitian. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta perwakilan guru. Selain itu, data juga diperoleh melalui observasi, yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung, mencakup berbagai aktivitas yang diperhatikan dengan menggunakan pancaindra. Peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler (Syafnidawati, 2020).

Data selanjutnya diperoleh melalui kajian dokumen. Dokumen yang dianalisis meliputi struktur kurikulum yang diterapkan, peraturan pemerintah mengenai struktur kurikulum, serta dokumen yang berisi visi dan misi sekolah. Selain itu, data juga diperkuat dengan mengkaji dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan kurikulum, pelaksanaan kurikulum, dan evaluasinya.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang telah diperoleh dan mencocokkannya dengan indikator penelitian yang telah ditetapkan (Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, 2023). Data yang tidak relevan kemudian dibuang atau tidak digunakan. Hasil dari observasi, wawancara, dan kajian dokumen kemudian dianalisis, diikuti dengan penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil

Evaluasi Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dan Eksternal

Untuk mengevaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal dan eksternal, digunakan pendekatan analisis deskriptif berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen sekolah. Di samping itu, data kuantitatif dikumpulkan melalui survei yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Instrumen survei menggunakan skala Likert 1–5 untuk mengukur tingkat kepuasan dan efektivitas sistem penjaminan mutu yang diterapkan di sekolah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal memperoleh nilai rata-rata kepuasan sebesar 4,2 dari skala 1–5. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru dan siswa menilai sistem telah berjalan dengan baik, khususnya dalam aspek supervisi akademik dan evaluasi berkala. Sementara itu, sistem penjaminan mutu eksternal memperoleh nilai rata-rata 3,8, dengan beberapa responden menyampaikan bahwa audit eksternal dan proses akreditasi masih menghadapi kendala, terutama terkait transparansi dan penyempurnaan prosedur evaluasi.

Lebih lanjut, dilakukan analisis regresi sederhana untuk menguji hubungan antara implementasi sistem penjaminan mutu dengan kepuasan pemangku kepentingan. Hasil uji regresi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara efektivitas sistem penjaminan mutu internal dengan peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan

bahwa penerapan sistem mutu yang kuat secara internal dapat memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengukur dampak implementasi sistem penjaminan mutu terhadap hasil belajar siswa, dilakukan analisis terhadap nilai rata-rata ujian akhir semester sebelum dan sesudah penerapan sistem. Metode yang digunakan adalah paired t-test, karena data berasal dari dua kondisi yang berbeda tetapi dari subjek yang sama. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pencapaian akademik siswa setelah sistem penjaminan mutu diterapkan secara lebih ketat.

Hasil analisis statistik menunjukkan adanya peningkatan nilai yang signifikan. Sebelum implementasi sistem, nilai rata-rata siswa adalah 76,5, sedangkan sesudah implementasi meningkat menjadi 82,3. Hasil uji paired t-test menunjukkan nilai $t(149) = 4,21$ dengan signifikansi $p = 0,001$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara dua kondisi tersebut ($p < 0,05$). Temuan ini menegaskan bahwa sistem penjaminan mutu berperan dalam mendorong peningkatan hasil belajar.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Siswa Sebelum dan Sesudah Implementasi Sistem Penjaminan Mutu

Kondisi	Rata-rata Nilai	t-value	df	p-value
Sebelum Implementasi	76,5			
Sesudah Implementasi	82,3	4,21	149	0,001

Peningkatan ini didukung oleh peningkatan efektivitas pembelajaran, terutama dalam aspek supervisi akademik dan penerapan sistem evaluasi berbasis kompetensi. Sistem pengawasan dan evaluasi yang lebih ketat mendorong guru untuk memperbaiki strategi pengajaran, sementara siswa mendapat pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan fokus. Dengan demikian, sistem penjaminan mutu tidak hanya berdampak pada manajemen mutu, tetapi juga pada peningkatan kualitas hasil belajar secara nyata.

Peran Orang Tua dalam Sistem Penjaminan Mutu

Melalui analisis kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua siswa, ditemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses penjaminan mutu pendidikan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Orang tua yang turut serta dalam forum diskusi dan evaluasi sekolah merasa lebih memahami proses pembelajaran yang dialami anak-anak mereka. Keterlibatan ini juga menciptakan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam mendukung keberhasilan pendidikan di rumah.

Data survei mendukung temuan tersebut, di mana sebanyak 85% responden orang tua yang aktif dalam kegiatan evaluasi sekolah menyatakan bahwa mereka kini lebih memahami perkembangan akademik anak mereka. Lebih dari itu, mereka juga merasa mampu memberikan dukungan belajar yang lebih efektif, baik dalam bentuk pendampingan tugas, penyediaan waktu belajar, maupun motivasi emosional. Ini menunjukkan bahwa pelibatan orang tua secara aktif dalam penjaminan mutu pendidikan memberikan efek lanjutan yang konstruktif terhadap lingkungan belajar di rumah.

Untuk memperkuat temuan ini, dilakukan uji statistik menggunakan chi-square guna melihat hubungan antara keterlibatan orang tua dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hasil uji menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($\chi^2(1) = 6,78$, $p = 0,009$). Artinya, keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak pada pemahaman mereka

Copyright © 2025 The Author(s)

terhadap proses pendidikan, tetapi juga berkorelasi positif dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

Faktor Penghambat Implementasi Sistem Penjaminan Mutu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa faktor utama yang menghambat implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan. Pertama, keterbatasan sumber daya masih menjadi kendala mendasar, terutama dalam hal tenaga pendidik dan sarana pendukung. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan supervisi akademik di beberapa sekolah tidak berjalan optimal. Kedua, kurangnya pelatihan guru dalam metode pembelajaran berbasis evaluasi mutu juga menjadi tantangan. Sebanyak 47% guru yang disurvei menyatakan kebutuhan akan pelatihan lanjutan guna menunjang kemampuan mereka dalam menerapkan standar mutu pendidikan secara efektif. Selain itu, kurangnya sosialisasi kepada orang tua turut menjadi penghambat. Meskipun keterlibatan orang tua berkontribusi positif terhadap pembelajaran siswa, sebagian dari mereka merasa kurang mendapat informasi mengenai kebijakan penjaminan mutu yang diterapkan oleh sekolah.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, sekolah telah menyusun perencanaan program penjaminan mutu yang sistematis berdasarkan rekomendasi dari tim pengarah dan disusun oleh penanggung jawab utama, yaitu ketua dan jajaran. Langkah awal yang dilakukan adalah penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS) yang mengintegrasikan indikator mutu pendidikan, meliputi aspek akademik, non-akademik, dan manajerial. Pemetaan mutu dilakukan dengan analisis SWOT yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua, untuk mengidentifikasi capaian dan kebutuhan sekolah. Salah satu inisiatif penting adalah pengembangan kurikulum Islami Progresif yang menggabungkan nilai-nilai agama dan sains, serta pengembangan elemen penunjang pembelajaran lainnya. Seluruh proses ini dikonsolidasikan dalam rapat resmi Tim Penjaminan Mutu Sekolah Progresif (TPMSP) yang dilaksanakan satu kali dalam setahun.

Dalam pelaksanaan evaluasi mutu, sekolah menjalankan observasi kelas secara langsung oleh kepala sekolah yang juga berinteraksi dengan siswa untuk memastikan penggunaan metode pembelajaran inovatif. Evaluasi kinerja guru dilakukan secara berkala melalui supervisi terhadap kehadiran, performa mengajar, dan komitmen terhadap visi sekolah. Selain itu, evaluasi antar-guru juga difasilitasi dalam forum rapat akhir bulan sebagai ajang berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama. Pengembangan sistem penilaian otentik menjadi prioritas, dengan penekanan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk memperkuat implementasi, sekolah juga mendorong peningkatan kompetensi guru dan karyawan melalui pelatihan seperti In-House Training (IHT), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), kegiatan *lesson study*, serta coaching yang dilakukan langsung oleh kepala sekolah dalam forum bulanan. Pendekatan ini bertujuan membangun budaya mutu yang berkelanjutan dan berbasis kolaborasi.

Implementasi Penjamin Mutu Eksternal Di SMA Islam Progresif Daarussalaam

Implementasi sistem penjaminan mutu eksternal di SMA Islam Progresif Daarussalaam dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu proses akreditasi oleh BAN-PDM dan penilaian berdasarkan kepuasan orang tua sebagai mitra eksternal. Keduanya berperan penting dalam menjamin kualitas dan akuntabilitas pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah.

Berdasarkan akreditasi dari BAN-PDM, terdapat tiga komponen utama yang menjadi fokus penilaian. Komponen pertama adalah Kinerja Pendidik dalam Mengelola Proses Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta *Didik*, yang terdiri dari empat butir dan 19 indikator. Pada tahap ini, asesor menilai kualitas pembelajaran melalui pemeriksaan administrasi seperti modul pembelajaran, serta praktik mengajar langsung yang ditampilkan di depan asesor. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membuktikan pemenuhan indikator secara konkret melalui aksi nyata di kelas.

Komponen kedua adalah *Kepemimpinan Kepala Satuan Pendidikan dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan*, yang mencakup lima butir dan 21 indikator. Asesor melakukan wawancara dan pemeriksaan dokumen pendukung yang menunjukkan efektivitas manajemen sekolah. Kepala sekolah dan para wakil (waka kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, dan humas) diminta menunjukkan bukti pengelolaan yang sistematis. Contohnya, waka kurikulum menunjukkan dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), waka kesiswaan memaparkan regulasi penanganan siswa yang bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK, sementara waka sarana-prasarana menyiapkan dokumen inventaris dan memfasilitasi pengecekan fisik. Waka humas menunjukkan kerja sama sekolah dengan pihak eksternal sebagai bentuk penguatan jaringan pendidikan.

Komponen ketiga adalah Iklim Lingkungan Belajar, dengan lima butir dan 19 indikator. Pada bagian ini, asesor menilai kondisi lingkungan belajar melalui dokumen kerja sama internal dan eksternal (seperti MoU), pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, keberadaan UKS dan kantin sehat, serta regulasi terkait kebutuhan istirahat dan prosedur mitigasi bencana. Seluruh komponen ini diarahkan untuk memastikan bahwa lingkungan belajar di sekolah mendukung perkembangan peserta didik secara holistik, baik secara akademik maupun non-akademik.

Selain berdasarkan penilaian akreditasi, mutu eksternal juga diukur melalui kepuasan orang tua. Orang tua dianggap sebagai mitra penting dalam mendukung proses pendidikan, dan tingkat kepuasan mereka mencerminkan efektivitas program-program sekolah. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menyatakan kepuasan terhadap kualitas kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Hal ini antara lain disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik, dalam kerangka Program Siswa Progresif (PSP). Program ini memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi bawaan secara optimal.

Selain itu, kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam progresif dengan materi akademik melalui Program Implementasi Nilai Keislaman juga menjadi aspek yang diapresiasi. Guru-guru yang relatif muda dinilai mampu membangun kedekatan dengan siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Pendekatan individual yang diberikan kepada siswa turut memperkuat kepuasan orang tua, karena dinilai efektif dalam membantu anak mencapai potensi maksimal.

Pada aspek kegiatan non-akademik, orang tua juga menyatakan kepuasan terhadap penyelenggaraan ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan minat dan bakat siswa. Kegiatan ini dianggap sebagai pelengkap penting dalam pendidikan karakter dan pengembangan diri. Selain itu, lingkungan sekolah yang bersih, aman, dan mendukung nilai-nilai keislaman, termasuk ketersediaan ruang ibadah yang representatif, turut memperkuat persepsi positif orang tua terhadap lingkungan belajar di sekolah.

Manajemen sekolah juga menjadi aspek penting dalam persepsi orang tua. Mereka mengapresiasi profesionalisme dan transparansi yang ditunjukkan oleh pihak sekolah dalam berbagai kegiatan, termasuk dalam komunikasi yang terbuka melalui pertemuan rutin dan laporan perkembangan siswa. Tanggapan cepat sekolah dalam menyelesaikan masalah, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik, menunjukkan kesiapan manajemen dalam memberikan layanan terbaik.

Terakhir, mutu lulusan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan sistem penjaminan mutu eksternal. Orang tua menilai bahwa lulusan SMA Islam Progresif Daarussalaam memiliki karakter unggul, integritas moral, serta kecakapan akademik dan sosial yang baik. Hal ini tercermin dari kemandirian, kepercayaan diri, serta nilai-nilai islami yang tetap melekat dan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari oleh para alumni.

Copyright © 2025 The Author(s)

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi sistem penjaminan mutu internal dan eksternal di SMA Islam Progresif Daarussalaam. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, analisis dokumen, dan survei terhadap guru, siswa, dan orang tua. Hasilnya menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal telah diterapkan dengan baik melalui perencanaan RKS, pemetaan mutu, pengembangan kurikulum, evaluasi kinerja guru, dan penguatan kompetensi. Sistem ini terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kepuasan pemangku kepentingan dan mutu pembelajaran di sekolah.

Sementara itu, implementasi penjaminan mutu eksternal dilakukan melalui dua pendekatan utama: proses akreditasi oleh BAN-PDM dan penilaian berbasis kepuasan orang tua. Dalam proses akreditasi, tiga komponen utama yang dinilai mencakup kinerja pendidik, kepemimpinan kepala sekolah, dan iklim lingkungan belajar. Sedangkan dari sisi orang tua, kepuasan tinggi ditunjukkan terhadap metode pembelajaran yang inovatif, kompetensi guru, lingkungan belajar yang kondusif, manajemen sekolah yang transparan, dan mutu lulusan yang berkualitas serta berkarakter islami.

Hasil analisis statistik, termasuk *paired t-test* dan uji chi-square, menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa setelah penerapan sistem penjaminan mutu serta hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya sosialisasi kepada orang tua. Oleh karena itu, penguatan berkelanjutan terhadap kapasitas guru, kolaborasi dengan orang tua, dan pemenuhan sarana pendukung menjadi kunci keberlanjutan sistem penjaminan mutu pendidikan di masa mendatang.

Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi sistem penjaminan mutu internal dan eksternal memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kepuasan pemangku kepentingan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Srikanthan dan Dalrymple (2015), yang menegaskan bahwa penjaminan mutu bertujuan memastikan standar dan prosedur diterapkan secara konsisten untuk mencapai hasil optimal. Dalam konteks pendidikan, Tam (2016) menyatakan bahwa penjaminan mutu, baik internal maupun eksternal, mendukung efektivitas pembelajaran sekaligus menjamin akuntabilitas institusi. Nilai kepuasan penjaminan mutu internal yang tinggi (rata-rata 4.2) dalam penelitian ini mencerminkan keberhasilan supervisi akademik dan evaluasi berkala, selaras dengan pendapat Harvey dan Williams (2017) bahwa evaluasi internal yang sistematis berperan penting dalam menjamin mutu. Sebaliknya, nilai kepuasan eksternal yang lebih rendah (3.8) menandakan masih adanya tantangan dalam audit eksternal dan akreditasi, khususnya dalam hal transparansi dan penyempurnaan prosedur.

Hasil uji regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan signifikan antara efektivitas sistem penjaminan mutu dengan peningkatan hasil belajar siswa. Temuan ini diperkuat oleh teori Total Quality Management (TQM) yang dikemukakan Srikanthan dan Dalrymple (2015), yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement) melalui evaluasi berkala dan partisipasi seluruh pemangku kepentingan. Selanjutnya, Bush (2021) juga menyatakan bahwa manajemen mutu berbasis data meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan dalam institusi pendidikan, yang selaras dengan pendekatan berbasis evaluasi dalam penelitian ini.

Secara kuantitatif, peningkatan rata-rata nilai siswa dari 76,5 menjadi 82,3 berdasarkan uji paired t-test menunjukkan adanya pengaruh nyata dari implementasi sistem penjaminan mutu terhadap hasil belajar. Temuan ini mendukung pernyataan Hattie (2019), bahwa mutu pembelajaran yang diperkuat dengan supervisi akademik dan evaluasi kompetensi dapat

mendorong pencapaian akademik siswa. Dalam konteks teori konstruktivisme, Vygotsky (2018) menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan berbasis interaksi sosial sangat berperan dalam peningkatan pemahaman siswa. Hal ini tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran berbasis umpan balik dan supervisi rutin dalam penelitian ini. Selain itu, Timperley et al. (2023) juga menegaskan bahwa umpan balik sistematis dapat memberikan dampak positif terhadap capaian akademik siswa.

Keterlibatan orang tua juga terbukti berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan. Sebanyak 85% orang tua yang aktif dalam forum diskusi sekolah merasa lebih memahami perkembangan akademik anak mereka, yang mendukung teori Epstein (2016) mengenai hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan motivasi belajar siswa. Hasil uji chi-square yang menunjukkan hubungan signifikan antara keterlibatan orang tua dan partisipasi siswa selaras dengan penelitian Wilder (2020), yang menyatakan bahwa komunikasi efektif antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan keterlibatan serta prestasi akademik siswa. Darling-Hammond et al. (2022) juga menekankan bahwa partisipasi aktif orang tua dalam program pendidikan memperkuat rasa percaya diri siswa dan berdampak pada pencapaian akademik yang lebih baik.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi sistem penjaminan mutu. Keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya sosialisasi kepada orang tua menjadi hambatan utama. Hal ini dikonfirmasi oleh Fullan (2020), yang menekankan bahwa reformasi pendidikan memerlukan dukungan sumber daya yang memadai serta keterlibatan komunitas. Sebanyak 47% guru menyatakan kebutuhan pelatihan tambahan, yang sesuai dengan gagasan Darling-Hammond et al. (2021) tentang pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan berbasis kebutuhan. Di sisi lain, Stensaker dan Harvey (2023) menekankan pentingnya evaluasi periodik dalam memperkuat implementasi kebijakan mutu, yang menjadi catatan penting dalam penyempurnaan sistem mutu di lembaga pendidikan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi sistem penjaminan mutu, baik internal maupun eksternal, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, partisipasi siswa, dan kepuasan pemangku kepentingan. Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa sekolah perlu terus memperkuat pelaksanaan supervisi akademik, evaluasi berbasis kompetensi, dan keterlibatan orang tua secara sistematis. Penjaminan mutu internal yang kuat terbukti mampu mendorong peningkatan hasil belajar, sedangkan penjaminan mutu eksternal memberikan legitimasi dan akuntabilitas terhadap proses pendidikan yang berlangsung.

Dari sisi kebijakan, hasil ini memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan di tingkat sekolah maupun dinas pendidikan untuk mendorong penerapan model penjaminan mutu yang holistik, terintegrasi, dan berkelanjutan. Penguatan aspek manajemen sekolah, pelatihan guru berbasis kebutuhan, serta komunikasi yang efektif dengan orang tua menjadi strategi penting dalam membangun budaya mutu di lingkungan pendidikan. Selain itu, pendekatan evaluasi berbasis data sebagaimana tercermin dalam praktik supervisi dan akreditasi perlu dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sistem penjaminan mutu internal dan eksternal di SMA Islam Progresif Daarussalaam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem penjaminan mutu internal telah diterapkan dengan baik melalui supervisi akademik dan evaluasi berkala, yang berdampak pada peningkatan kepuasan pemangku kepentingan dan hasil belajar

Copyright © 2025 The Author(s)

siswa. Sementara itu, penjaminan mutu eksternal masih menghadapi beberapa kendala dalam transparansi dan prosedur evaluasi akreditasi.

Temuan utama dari penelitian ini adalah adanya hubungan signifikan antara penerapan sistem penjaminan mutu dengan peningkatan hasil belajar siswa dan kepuasan pemangku kepentingan. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan berkontribusi positif terhadap motivasi belajar siswa.

Sebagai rekomendasi, sekolah perlu meningkatkan supervisi akademik, menyediakan pelatihan yang lebih intensif bagi guru, serta memperkuat komunikasi dengan orang tua agar keterlibatan mereka dalam pendidikan lebih optimal. Pemerintah dan lembaga akreditasi juga disarankan untuk meningkatkan transparansi dan efektivitas prosedur evaluasi mutu pendidikan.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan baru tentang bagaimana integrasi sistem penjaminan mutu internal dan eksternal dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dan penguatan kapasitas guru sebagai elemen kunci dalam keberhasilan sistem penjaminan mutu di tingkat sekolah.

References

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN*, https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 2023, https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Bella Ghia Dimmera Dan Pebria Dheni Purnasari. 2021. Analisis Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pada Sma Yang Terakreditasi A. Sebatik Vol 25 N0 2. Hal 366

Bush, T. (2021). Theories of educational leadership and management. Sage.

Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2022). Effective teacher professional development. Learning Policy Institute.

Desri Oktaviany and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Educatio FKIP UNMA, 2023, https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400.

Dimmera, B. G., & Purnasari, P. D. (2021). Analisis Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Pada SMA Yang Terakreditasi A. *Sebatik*, 25(2), 366.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2016). *Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. 2016a. Pedoman Umum Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan

Epstein, J. L. (2016). School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools. Routledge.

Fullan, M. (2020). The new meaning of educational change. Teachers College Press.

Harvey, L., & Williams, J. (2017). Fifteen years of quality in higher education. *Quality in Higher Education, 23*(1), 3-36.

Hattie, J. (2019). Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning. Routledge.

Nyoman Sridana , Sudirman Wilian , Dadi Setiadi.2018. Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Satuan Pendidikan Menengah (SMA). Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA. Publisher UPT Mataram University Press. Hal 4

Sridana, N., Wilian, S., & Setiadi, D. (2018). Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Satuan Pendidikan Menengah (SMA). *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4.

Srikanthan, G., & Dalrymple, J. (2015). Quality assurance in education: A conceptual framework. *Quality Assurance in Education, 23*(3), 250-264.

Stensaker, B., & Harvey, L. (2023). Quality in higher education. Sense Publishers.

Syafnidawati, "Observasi – Universitas Raharja," Universitas Raharja, 2020.

Syafnidawati. (2020). Observasi – Universitas Raharja. *Universitas Raharja*.

Tam, M. (2016). Outcomes-based approach to quality assessment and curriculum improvement in higher education. *Quality Assurance in Education, 24*(2), 158-168.

Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2023). Teacher professional learning and development. Ministry of Education.

Wilder, S. (2020). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review, 72*(3), 377-397.